

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Jacob L. Mey (1994:54) pragmatik adalah bidang ilmu bahasa yang meneliti bagaimana bahasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari, di mana penggunaannya selalu dipengaruhi oleh situasi tutur, kondisi masyarakat, serta latar belakang budaya yang melingkupinya. Cruse (dalam Louise, 2018: 2) menyatakan bahwa pragmatik adalah suatu istilah yang diartikan sebagai: (a) tidak ditetapkan atau dipahami secara konvensional dalam struktur linguistik yang umum digunakan tetapi (b) muncul secara alami dan bergantung makna yang telah disepakati bersama dalam konteks penggunaan bentuk tersebut. Kemudian Saifudin (2018) menyatakan bahwa pragmatik merupakan bidang dalam linguistik yang mengutamakan konteks sebagai kunci utama dalam memahami makna. Fokus kajian ini lebih menekankan pada maksud yang ingin disampaikan melalui tuturan, bukan sekadar arti kata yang berdiri sendiri. Uraian ini sejalan dengan penjelasan sebelumnya. Oleh karena itu, pragmatik bisa dipahami sebagai bidang linguistik yang melihat maksud penutur terhadap mitra tutur dengan memperhatikan situasi atau konteks ketika tuturan itu diucapkan.

Pragmatik erat kaitannya dengan analisis tindak tutur. Istilah tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh Austin melalui karyanya *How To Do Things With Words* (1962). Ia menjelaskan bahwa berbicara tidak sekadar menyampaikan ucapan, melainkan juga merupakan suatu tindakan yang dilakukan melalui tuturan.

Austin mengelompokkan tindak tutur ke dalam tiga kategori, yaitu tindak tutur lokusi (sekadar mengucapkan sesuatu), tindak tutur ilokusi (melakukan tindakan melalui ucapan), dan tindak tutur perlokusi (memberi pengaruh atau membujuk lawan tutur). Selanjutnya, John R. Searle (1969) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima jenis daya ilokusi, yaitu asertif (assertive), direktif (directive), komisif (commissive), ekspresif (expressive), dan deklaratif (declarative). Dari berbagai jenis tindak tutur 16 ilokusi adalah tindak tutur direktif yang secara langsung atau tidak langsung mendorong mitra tutur untuk melakukan apa yang diinginkan penutur. Karena bentuknya yang beragam, seperti menyuruh, meminta, menyarankan, menantang, dan lain-lain, penulis memfokuskan penelitian ini pada tindak tutur direktif. Tindak tutur ini juga kerap dijumpai dalam interaksi sehari-hari maupun dalam karya seperti drama, film, dan video animasi.

Sumber penelitian ini adalah film Detective Conan: The Bride of Halloween (Meitantei Conan: Halloween no Hanayome) dirilis di Jepang pada tanggal 15 April 2022. Film ini merupakan film ke-25 dalam franchise Detective Conan. Film bercerita tentang kasus pemboman 3 tahun silam yang dilacak oleh Rei Furuya dari anggota Biro Keamanan Publik dari kasus tersebut menewaskan Jinpei Matsuda dan orang-orang dari akademi kepolisian.

Pemilihan film Detective Conan: The Bride of Halloween sebagai sumber data didasarkan pada pertimbangan bahwa tindak tutur tidak hanya digunakan dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga dapat ditemukan dalam karya sastra, termasuk anime. Akibatnya, penulis menilai penting untuk menganalisis

penggunaan tindak tutur dalam film Detective Conan: The Bride of Halloween.

Berikut contoh tindak tutur direktif yang terdapat dalam film tersebut

Data: (1)

エレニカ : 動くな!! 新郎新婦 2 人ともだ早く両手を上げ
るんだ

村中 : え. . .

エレニカ : どうした花嫁お前も両手を上げるんだよ

村中 : 待ってくれ! 彼女は 3 年前に負った交通事故
の後遺症で右肩が上がらないんだ

エレニカ : 交通事故? 3 年前日本の刑事に銃で撃たれた
せいで 右腕が上がらないんだろ? なあ、クリ
スティーヌリシャル いや. . . プラミ
ャ!

Yerenika : *Ugoku na!! Shinrō shinpu futari tomo da hayaku
ryōte o agerunda*

Muranaka : eee..

Yerenika : *Dō shita, hanayome. Omae mo ryōte o agerunda yo.*

Muranaka : **Matte kure!** Kanojo wa san-nen mae ni otta kōtsū
jiko no kōishō de migi kata ga agaranainda.

Yerenika : *Kōtsū jiko? San-nen mae Nihon no keiji ni jū de
utareta sei de migi ude ga agaranai n daro? Nā,
Kurisutiinu Rishāru... iya... Purāmya!*

Yerenika : ‘Jangan bergerak! Sekarang angkat tangan kalian
berdua!’

Muranaka : ‘Eee...’

Yerenika : ‘Ada apa, pengantin wanita? Kau juga angkat
tanganmu’

Muranaka : ‘**Tunggu dulu!** 3 tahun lalu, dia mengalami
kecelakaan lalu lintas yang membuatnya tidak bisa
mengangkat tangan kanannya lagi’

Yerenika : ‘Kecelakaan lalu lintas? Bukankah karena tiga
tahun lalu kau ditembak seorang polisi Jepang yang
membuatmu tidak bisa mengangkat tangan kanan
lagi? Benar, kan Christine Ricard?’

Detective Conan: The Bride of Halloween: 01:19:52 - 01:20:24

Informasi Indeksal:

Kelompok Yerenika memasuki ruang pesta pernikahan dengan menyandera conan

Berdasarkan data (1) diatas dapat diuraikan aspek situasi tutur sebagai berikut:

- a) Penutur dan Mitra Tutur, Muranaka (pengantin pria), dan Yerenika, ketua geng pemberantas teroris. Muranaka yang berada dalam situasi terdesak karena Yerenika masuk ke dalam bersama temannya dan membawa Conan sebagai sandera. Yerenika memegang kendali situasi (posisi dominan), sementara Muranaka berada pada posisi defensif untuk melindungi pengantin wanita yang bernama Christine Ricard. b) Konteks Tuturan, Konteks percakapan ini adalah situasi genting pada acara pernikahan yang berlangsung di sebuah gedung dengan Yerenika dan temanya. Latar belakang kedatangan Yerenika ke acara pernikahan tersebut ingin mengungkapkan identitas pengantin wanita bernama Christine Ricard yang sebenarnya merupakan teroris sebagai Plāmya. c) Tujuan Tuturan, adalah menghentikan tindakan Yerenika agar tidak semakin menekan pengantin wanita dan berusaha menjelaskan keadaan tangan pengantin wanitanya yang tidak bisa di angkat ke atas karena pernah operasi. d) Tuturan sebagai Suatu Produk Tindak Verbal, tuturan “待ってくれ!” “Matte kure!” “Tunggu dulu!”, kalimat menunjukkan bahwa penutur meminta pada lawan tutur untuk menahan desakan yang ditujukan kepada pengantin wanita. e) Tuturan sebagai Suatu Bentuk Kegiatan, dari tuturan “待ってくれ!” “Matte kure!” “Tunggu dulu!” terdapat tindak tutur direktif permintaan yang diucapkan penutur kepada mitra tutur.

Berdasarkan situasi tutur data (1) diatas, penutur adalah Muranaka, pengantin pria, sedangkan mitra tutur adalah Yerenika, seorang perempuan yang merupakan ketua geng pemberantas teroris. Muranaka berada dalam situasi terdesak karena Yerenika masuk ke dalam gedung bersama temannya dengan membawa Conan sebagai sandera. Pada saat itu, Yerenika memegang kendali penuh atas situasi (posisi dominan), sementara Muranaka berada dalam posisi defensif dengan tujuan melindungi pengantin wanitanya, Christine Ricard. Konteks percakapan terjadi dalam suasana genting saat acara pernikahan berlangsung di sebuah gedung, di mana kedatangan Yerenika bertujuan untuk mengungkap identitas sebenarnya dari Christine Ricard yang ternyata merupakan seorang teroris bernama Plāmya. Tuturan yang disampaikan Muranaka, yakni 「待ってくれ！」 (Matte kure! / “Tunggu dulu!”), berfungsi untuk menghentikan tindakan Yerenika agar tidak semakin menekan pengantin wanita serta memberi kesempatan bagi Muranaka menjelaskan kondisi fisik istrinya yang tidak dapat mengangkat tangan akibat operasi. Ujaran tersebut merupakan produk tindak verbal yang menunjukkan keinginan penutur untuk meminta rekan tutur agar menahan desakannya. Oleh karena itu, tuturan ini dianggap bentuk tindak tutur direktif berupa permintaan yang muncul dalam situasi darurat, serta berfungsi sebagai aktivitas komunikasi nyata yang menunjukkan upaya perlindungan penutur terhadap pengantin wanita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, berikut adalah perumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti:

1. Bentuk tindak tutur direktif apa saja yang terdapat dalam film Detective Conan: The Bride of Halloween?

2. Fungsi tindak tutur direktif apa saja yang terdapat dalam film Detective Conan: The Bride of Halloween

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk membuat penelitian menjadi lebih terfokus dan langkah-langkahnya lebih jelas. Oleh karena itu, penelitian ini terbatas pada tindak tutur direktif yang muncul dalam percakapan pada film Detective Conan: The Bride of Halloween. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teori tindak tutur dari Searle dan teori Situasi Tutur Leech, sementara fungsi tuturan dianalisis dengan menggunakan teori Iori.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan latar belakang, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam film *Detective Conan: The Bride of Halloween*

2. Mendiskripsikan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam film *Detective Conan: The Bride of Halloween*

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu:

1. Diharapkan bahwa manfaat teoritis dari penelitian ini akan berguna bagi mahasiswa maupun pembelajar linguistik Bahasa Jepang, khususnya dalam hal pragmatik yang berkaitan dengan penggunaan tindak tutur.

2. Manfaat Praktis Penelitian ini diharapkan membantu memahami serta mengenali berbagai jenis tindak tutur direktif yang digunakan dalam percakapan Bahasa Jepang.

1.6 Metode Penelitian

Metode simak digunakan dalam penelitian ini. Sudaryanto (1988:2) menyebutnya metode simak atau penyimakan, pelaksanaannya dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Tahapan penelitian dalam pendekatan ini adalah sebagai berikut: 1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data Pada titik ini, peneliti menggunakan teknik dasar simak libat bebas cakap (SLBC). Menurut Sudaryanto (1993:114–135), teknik SLBC dilakukan dengan menyimak berbagai tuturan yang mengandung tindak tutur direktif, tanpa melibatkan peneliti secara langsung dalam penggunaan bahasa yang diteliti. Turunan dari film *Detective Conan: The Bride of Halloween* adalah sumber data penelitian ini. Langkah-langkah peneliti dalam mengumpulkan data:

- a. Menyimak film *Detective Conan: The Bride of Halloween*
- b. Menandai tuturan tindak tutur direktif
- c. Mencatat tuturan tindak tutur direktif
- d. Memilah tuturan yang terdapat tindak tutur ilokusi di dalamnya.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Untuk tahap analisis, peneliti menerapkan padan ekstralingual. Metode ini digunakan untuk menganalisis aspek-aspek yang tidak berkaitan langsung dengan makna, informasi, konteks tuturan, serta kebahasaan (Mahsun, 2005:235). (Mahsun, 2005:235). Untuk fungsi tuturan, penulis melakukan analisis data dengan merujuk

pada teori lori (2000:146, 148,161). Bentuk tuturan dilakukan dengan menganalisis data menggunakan teori Searle (1969, 1977, 1979) untuk menganalisis tindak tutur dalam film Detective Conan: The Bride of Halloween. Peneliti menerapkan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data dalam bentuk tuturan, lalu mengklasifikasikan data tersebut menggunakan teori Searle. Setelah data terkumpul, peneliti akan menjelaskan konteks dimana tuturan terjadi, termasuk penutur, mitra tutur, waktu, serta tempat berlangsungnya tuturan. Selanjutnya, 98 36 112 39 92 44 8 Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), suatu metode pemilihan data yang didasarkan pada unsur penentu. Penanda lingual yang digunakan dalam tuturan direktif film Detective Conan: The Bride of Halloween adalah unsur penentu.

1.6.3 Metode Penyajian Data

Metode formal merupakan cara penyajian hasil analisis data dengan memanfaatkan kaidah, aturan, atau pola kebahasaan, yang dapat dituangkan dalam bentuk kamus, bagan atau diagram, tabel, maupun gambar. Sementara itu, metode informal penyajian hasil analisis data dalam bentuk uraian kata-kata. (Sudaryanto, 1993:145; Kesuma, 2007:71).

Dalam penelitian ini menerapkan metode informal dalam menyajikan hasil analisis data. Menurut Sudaryanto (1993:145), metode ini adalah metode penyajian dengan menggunakan bahasa sederhana atau kata-kata biasa, meskipun tetap disertai istilah teknis yang relevan. Melalui metode tersebut, hasil analisis data dipaparkan dalam bentuk deskripsi yang jelas dan mudah dipahami.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun untuk mempermudah pelaksanaan penelitian serta memberikan arah yang jelas dalam penulisan karya ilmiah ini. Oleh karena itu, peneliti menetapkan sistematika penulisan sebagai berikut: **Bab I Pendahuluan**, memuat latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan. **Bab II Kerangka Teori**, berisi uraian penelitian terdahulu dan penjelasan mengenai teori-teori yang relevan dalam mendukung analisis tindak tutur direktif pada film *Detective Conan: The Bride of Halloween*. **Bab III Hasil Analisis dan Pembahasan**, menyajikan hasil penelitian beserta pembahasan mengenai tindak tutur direktif dalam film tersebut. **Bab IV Penutup**, berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diajukan peneliti.

